

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Karena informasi laba akan membantu beberapa pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan untuk memprediksi bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal, Ningsaptiti, (2010). Adanya unsur laba yang menjadi titik penentu dalam menarik perhatian investor dalam nilai perusahaan, mendorong para manajer untuk mempercantik laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Sehingga menghasilkan laba yang diharapkan. Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengizinkan pihak manajemen untuk mengaplikasikan salah satu metode akuntansi guna menyampaikan informasi kepada pihak stakeholder, khususnya para investor.

Menurut Jensen & Meckling (1976)

We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal. The *principal* can limit divergences from his interest by establishing appropriate incentives for the agent and by incurring monitoring costs designed to limit the aberrant activities of the agent.

Berbagai penilaian dan persepsi masyarakat yang seolah-olah menggesampingkan profesi akuntan yang terkadang menyimpang dari kode etika profesinya, terjadi sebagai akibat dari munculnya berbagai skandal akuntansi dan berbagai kegagalan audit. Salah satu diantara yang telah menjadi perhatian masyarakat dunia adalah kasus Enron Corporation di Amerika Serikat yang terungkap di tahun 2001 karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar tetap diminati para investor. Kasus Enron ini merupakan awal timbulnya kasus yang lain seperti Xerox tahun 2002, Worldcom tahun 2002, PT. Kimia Farma tahun 2001, Lippo Bank tahun 2002, PT. Perusahaan Gas Negara tahun 2006, IndoFarma tahun 2004, PT. Kereta Api Indonesia tahun 2007, Great River International tahun 2003 dan PT. Ades Alfindo tahun 2004 yang menimbulkan konflik kepentingan banyak pihak, sehingga berdampak pada turunnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan, www.wordpress.com(2014). Hal itu menjadi bukti bahwa akuntan harus benar-benar menggunakan pertimbangan etikannya dalam mengambil keputusan. Setiap akuntan harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, Ludigdo & Machfoedz (1999), dalam Saputri & Dewa Gede Wirama (2015).

Secara umum, munculnya berbagai masalah tersebut diakibatkan oleh adanya tindakan manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi dari standar

akuntansi yang ada dan secara alamiah diharapkan dapat memaksimalkan kepentingan pihak-pihak yang ada diperusahaan, Scott (2015). Namun, pada saat manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk kepentingan sendiri maka pada saat itu pula terjadi yang namanya asimetri informasi. Ketika praktik manajemen laba dilakukan maka hal itu akan membuat kualitas informasi laporan keuangan menjadi terdistorsi oleh kepentingan manajemen sehingga mengorbankan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan.

Menurut Kawedar (2005) Manajemen laba timbul sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Yulaika (2011) Salah satu bentuk pelanggaran etika yang masih banyak di pertanyakan adalah masalah manajemen laba, karena praktik manajemen laba tersebut dinilai bersifat ambigu secara etis. Namun beberapa praktisi berpendapat manajemen laba tidak bermoral, apabila praktik tersebut tidak mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin timbul dari praktik tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka manajemen laba adalah suatu usaha atau upaya mengatur pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Praktik manajemen laba ini dapat dilihat dari dua perspektif, Scott (2015). Perspektif pertama, praktik manajemen laba dianggap sebagai tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepuasannya. Perspektif kedua, manajemen laba bisa dilihat dari perspektif kontrak efisien yang menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang wajar dari hubungan principal dan agent.

Masalah manajemen laba ini ternyata menjadi sorotan penting dalam masalah etika karena banyaknya permasalahan dalam praktiknya. Namun, manajemen laba ini dianggap baik dan tidak baik itu dilihat dari profesi dan bidang akademis. Karena manajemen laba ini sudah didefinisikan secara beragam dikalangan akademis dengan praktisi. Dalam manajemen laba hanya manajer yang menanggapi bahwa manajemen laba itu baik untuk dilakukan.

Perbedaan cara pandang tentang praktik manajemen laba semakin menegaskan bahwa faktor-faktor yang secara tidak sengaja dan tidak diketahui menstimulus perilaku mereka terhadap isu-isu etika. Etika merupakan salah satu faktor individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Etika pada dasarnya berkaitan erat pada moral yang merupakan ajaran-ajaran aturan atau ketetapan baik yang lisan maupun tertulis.

Selain etika, pengalaman juga diduga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu masalah. Pengalaman seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Richmon (2001) meneliti hubungan suatu sifat yang membentuk suatu tipe kepribadian yaitu sifat Machivellian yang diukur dengan instrumen *Mach IV Score* dengan kecenderungan perilaku akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika.

Sifat *Machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilema secara etis. Sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif.

Terdapat tiga faktor pendorong yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba, Riahi & Belkaoui (2011) yaitu, *Bonus Plan Hypothesis*: Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. *Debt Covenant Hypothesis*: Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. *Political Cost Hypothesis*: Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba.

Sunani (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa etika berpengaruh negatif terhadap persepsi manajemen laba, dan sifat machiavellianism tidak berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba. Responden dalam penelitian Sunani adalah Staff Akuntan, Manajer, Auditor Internal, Bagian Keuangan dan Supervisor dan dari 404 kuesioner yang di sebar dan hanya 162 responden yang mengembalikan kuesioner dan hanya 143 kuesiner yang dapat di uji, pada Perusahaan Swasta. Malia (2010) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa etika dan pengalaman memiliki pengaruh terhadap praktik persepsi manajemen laba. Responden dalam penelitian Malia adalah Akuntan Publik, Akuntan

Pemerintah, Akuntan Pendidik dan Akuntan Manajemen. Dengan sampel berjumlah 120 tetapi hanya 87 yang kembali dan 84 yang dapat diuji. Teknik penentuan sampel pada kedua penelitian ini adalah *convenience*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya itu terdapat pada populasi, teknik pengambilan sampel dan variabel X. Dimana penelitian ini merupakan generalisasi dari dua penelitian Malia (2010) yang meneliti pengaruh orientasi etika dan pengalaman akuntan terhadap persepsi etis praktik manajemen laba dan Sunani (2015) yang meneliti *Do Ethical Climate And Machiavellianism Affect Ethical Perceptions Of Earnings Management? Evidence From Indonesia*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi manajemen laba. Manajemen laba bagaimana pun juga adalah isu yang patut dipertimbangkan dan diperhatikan secara serius dan lebih mendalam karena manajemen laba merupakan permasalahan etika yang paling penting bagi profesi akuntan yang menyangkut kepercayaan publik terhadap integritasnya. Selain itu, karena berbagai hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi dari setiap individu tentang praktik manajemen laba mendorong peneliti untuk mengkaji persepsi manajemen laba. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Etika, Pengalaman Dan Sifat Machiavelianism Terhadap Persepsi Manajemen Laba”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya persepsi manajemen laba?
2. Apakah terdapat perbedaan cara pandang antara auditor junior, dosen dan mahasiswa akuntansi terhadap persepsi manajemen laba?
3. Apakah etika berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?
4. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?
5. Apakah sifat machiavellianism berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?
6. Apakah etika, pengalaman dan sifat machiavellianism berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut Pengaruh Etika, Pengalaman Dan Sifat Machiavellianism Terhadap Persepsi Manajemen Laba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas maka masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah etika berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?

2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?
3. Apakah sifat machiavellianism berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?
4. Apakah etika, pengalaman dan sifat machiavellianism berpengaruh terhadap persepsi manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap persepsi manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap persepsi manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh sifat machiavellianism terhadap persepsi manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh etika, pengalaman dan sifat machiavellianism terhadap persepsi manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melatih kemampuan yang diinginkan agar dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang Pengaruh Etika, Pengalaman Dan Sifat Machiavellianism Terhadap Persepsi Manajemen Laba.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih

mengetahui tentang Persepsi Manajemen Laba dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai manajemen laba.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai Pengaruh Etika, Pengalaman Dan Sifat Machiavellianism Terhadap Persepsi Manajemen Laba.

